



## Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Wilayah Pesisir Lombok Bagian Barat: Kasus Stunting Di Desa Senggigi, Lombok Barat

Wilya Isnaeni<sup>1</sup>, Tuti Herawati<sup>2</sup>, Didi S. Agustawijaya<sup>3</sup>, Ismail Hoesain<sup>4</sup>,  
Tri Sulistyowati<sup>4</sup>, Muhajirah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram

<sup>2</sup>Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat

<sup>3</sup>Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

<sup>4</sup>Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mataram

### Article history

Received: 09-06-2024

Revised: 20-07-2024

Accepted: 25-07-2024

### \*Corresponding Author:

**Wilya Isnaeni,**

Fakultas Kedokteran,  
Universitas Mataram, Jalan  
Pemuda no 37, Mataram, NTB

Email:

[wilya\\_isnaeni@staff.unram.ac.id](mailto:wilya_isnaeni@staff.unram.ac.id)

**Abstract:** The NTB Golden Generation Program (GEN NTB) is a strategy to improve the quality of human resources in West Nusa Tenggara Province since 2012. The target to be achieved from this program is the formation of a healthy, intelligent, devout and productive generation by 2045. In line with the GEN NTB program. Research has been conducted on GEN NTB children aged 4-6, to determine the relationship between OXTR gene mRNA expression and prosocial behavior in GEN NTB children. However, this research focused on the target areas of Central Lombok and East Lombok Regencies. Meanwhile, stunting cases also occur in other districts in NTB Province. To find out the condition of stunting in West Lombok Regency, especially in coastal areas, case identification and socialization are carried out. For this reason, through this community service, motorbikes will be carried out by socializing the causes of stunting, especially the target community is coastal areas. Specifically, the people of Senggigi Village are people who have been marginalized in terms of domicile and employment opportunities due to tourism development in the area. Thus, it is important to make efforts to reduce stunting rates in coastal areas, through socializing the stunting problem in Senggigi Village

**Keywords:** Stunting Disaster Risk; coastal areas; Senggigi Village; socialization

**Abstrak:** Program Generasi Emas NTB (GEN NTB) adalah strategi untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Propinsi Nusa Tenggara Barat sejak tahun 2012. Target yang ingin dicapai dari program ini adalah terbentuknya generasi sehat, cerdas, takwa dan produktif pada tahun 2045. Sejalan dengan program GEN NTB telah dilakukan penelitian pada anak-anak GEN NTB dalam kisaran usia 4-6, untuk mengetahui hubungan ekspresi mRNA Gen OXTR terhadap perilaku prososial pada anak-anak GEN NTB. Akan tetapi penelitian tersebut difokus di daerah target Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur. Sedangkan kasus stunting juga terjadi di Kabupaten lainnya di Provinsi NTB. Untuk mengetahui kondisi stunting di Kabupaten Lombok Barat, khususnya di wilayah pesisir dilakukan identifikasi dan sosialisasi kasus. Untuk itu melalui pengabdian masyarakat ini dilakukan mentoring dengan cara sosialisasi penyebab stunting terutama target masyarakat adalah wilayah pesisir. Khusus masyarakat Desa Senggigi adalah masyarakat yang terpinggirkan secara domisili dan lapangan pekerjaan oleh adanya pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Dengan demikian menjadi penting untuk dilakukan upaya penurunan angka stunting di wilayah pesisir tersebut, melalui sosialisasi masalah stunting di Desa Senggigi.

**Kata kunci:** Risiko Bencana Stunting, Wilayah Pesisir, Desa Senggigi, Sosialisasi

**PENDAHULUAN**

Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi yang mengalami permasalahan sumber daya manusia yang rendah. Sampai dengan tahun 2010, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Barat masuk kategori menengah rendah, dengan nilai IPM antara 60-65 (Dinas Kesehatan NTB, 2020). Walaupun dikategorikan masih 'rendah', secara konsisten setiap komponen penyusun IPM mengalami peningkatan setiap tahun, seperti pada tahun 2021 nilai IPM NTB adalah 68,65. Rendahnya IPM Provinsi NTB disebabkan oleh diantaranya belum optimum pencapaian pembangunan di sektor kesehatan dan Pendidikan (Dinas Kesehatan NTB, 2020).

Kasus kematian ibu di Nusa Tenggara Barat masih fluktuatif pada tahun 2014 terdapat 111 kasus, tahun 2015 terdapat 95 kasus, tahun 2016 terdapat 95 kasus, tahun 2017 terdapat 85 kasus, dan tahun 2018 terdapat 99 kasus. Sejalan dengan hal ini angka stunting juga masih tinggi (Dinas Kesehatan NTB, 2020).

Kasus kematian bayi menurun dalam tiga tahun terakhir dari 863 kasus pada tahun 2019 menjadi 811 kasus pada tahun 2021. Rata-rata penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2021 adalah 0,05 per 100.000 KH atau 26 kasus kematian per tahun, jika dilihat berdasarkan Angka Kematian Bayi (AKB) di NTB berdasarkan SDKI 2012 yaitu 57 per 1000 kelahiran hidup, lebih tinggi dari angka nasional yaitu 33 per 1000 per kelahiran hidup (Dinas Kesehatan NTB, 2020).

Tingginya angka kematian ibu, angka kematian bayi dan kasus stunting disebabkan oleh faktor konvergensi lintas sektor yang belum optimal di Nusa Tenggara Barat sehingga masih ditemukannya kendala psikologis sosial pada masyarakat Lombok yang masih percaya bahwa bayi meninggal akan menunggu ibunya di surga, ibu meninggal saat melahirkan menjadi mati syahid, hal ini yang menyebabkan kurangnya perhatian keluarga terhadap faktor kesehatan ibu dan anak, dan memajukan tokoh agama (Tuan guru) adalah kunci masyarakat Lombok karena masyarakat Lombok akan mengikuti ajaran atau tauziah dari Tuan guru dalam praktik kehidupan sehari – hari termasuk dalam menjaga kesehatan ibu dan anak.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Nusa Tenggara Barat, inovasi sosial telah diperkenalkan sejak tahun 2012, yang diberi nama Program Generasi Emas NTB (GEN NTB). Program GEN NTB merupakan strategi untuk membentuk generasi bertaqwa, sehat, cerdas dan produktif (Pemprov NTB, 2017). Inovasi sosial ini berbasis pada konsep bahwa generasi yang unggul terlahir dari lingkungan yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak dengan sasaran program adalah remaja usia 13 – 18 tahun, wanita usia subur, ibu hamil sampai anak usia 2 tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan), balita dan pra sekolah, Anak usia sekolah usia 7 – 12 Tahun (Pemprov NTB, 2017).

Program GEN NTB ini dicanangkan untuk memanfaatkan bonus demografi yang akan dialami Indonesia pada tahun 2012 - 2045, dimana jumlah penduduk usia produktif paling banyak dibandingkan usia anak – anak dan orang tua, Menurut BPS jumlah anak 0 - 9 tahun sebanyak 45,93 juta jiwa, anak usia 10 - 19 tahun sebanyak 43,55 juta jiwa, sehingga pada tahun 2045 mereka yang usia 0 – 9 tahun akan berusia 35 – 45 tahun, sedangkan yang berusia 10 -19 tahun akan berusia 45 -54 tahun (Dinas Kesehatan NTB 2020). Target tersebut akan terwujud melalui Program GEN NTB dengan konsep Life – cycle dari remaja ke remaja dan asuhan yang berkesinambungan.

Periode Emas (golden period) masa ini disebut masa keemasan karena pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik, perkembangan tersebut mencakup berbagai aspek yaitu perkembangan fisisk, social, emosi dan kognitif, yang akan menentukan kecerdasan dan karakter seseorang di masa yang akan datang (Sit, 2015). Program pembinaan sejak dini penting untuk dilaksanakan yang dimulai sejak remaja, masa konsepsi, 1000 hari pertama kehidupan (2 tahun), melalui pelayanan Kesehatan remaja, pemeriksaan kehamilan yang komprehensif dan berkualitas, meliputi ANC K1-K4. Pemberian mikro nutrien (MMN) untuk ibu hamil, ASI eksklusif, pemeriksaan

tumbuh kembang anak, pemberian makanan bayi & anak (PMBA), dan menjaga kesehatan lingkungan, (Pemprov NTB, 2017).

Gizi ibu hamil menentukan perkembangan otak bayi, gizi yang jelek saat ibu sebelum terjadinya kehamilan atau pada waktu hamil dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan otak (Beauty, dkk., 2013). Secara fisiologis pertumbuhan otak bayi tercepat terjadi pada trimester ketiga kehamilan sampai 5-6 bulan pertama setelah lahir, gangguan pada masa pesat pertumbuhan otak mengakibatkan jumlah sel yang tidak dapat dikejar pada masa berikutnya (Gurnida, 2011).

Selain gizi genetik juga mempengaruhi pertumbuhan dan kecerdasan, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian perilaku genetik, ditemukan bahwa ada pengaruh keturunan (genetik) terhadap perbedaan individu (Santrock, 2012). Banyak aspek yang dipengaruhi faktor genetik. Kecerdasan dan temperamen merupakan aspek-aspek yang paling banyak ditelaah yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh keturunan (genetik).

Usia 4 – 6 tahun akan mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Masa ini adalah dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik (motorik), bahasa, sosial, emosional, dan kognitifnya. Oleh karena itu pada masa ini dibutuhkan kondisi dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak akan tercapai secara optimal (Pangrazi, 1981).

Berdasarkan kondisi-kondisi yang diterangkan di atas, terlihat bahwa masalah mendasar dari gizi buruk masyarakat adalah dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah minimnya pengetahuan masyarakat, khususnya kaum ibu, tentang asupan gizi sejak anak dalam kandungan, faktor ekonomi, dan yang penting juga adalah buruknya sanitasi masyarakat. Untuk itu sangat penting dilakukan sosialisasi yang menerus untuk mengurangi risiko gizi buruk tersebut

## **METODE**

Metode pengabdian kepada masyarakat adalah sosialisai masalah stunting bagi masyarakat pelaku wisata atau penyangga usaha parawisata, dengan teknik presentasi dan contoh penerapan peningkatan kondisi gizi masyarakat. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam dua tahap:

- Tahap pertama: identifikasi masalah stunting kegiatan KKN tematik Mahasiswa Unram: Desa tangguh bencana.
- Target sasaran identifikasi adalah masyarakat umum Desa Senggigi.
- Tahap kedua: sosialisasi masalah stunting Desa Kuta dilakukan di Kantor Desa terhadap masyarakat.

Pelatihan dilakukan dengan melakukan presentasi hasil-hasil penelitian dan tindakan pengurangan risiko gizi buruk. Sosialisasi dilakukan di Desa Senggigi, Kabupaten Lombok Barat, dengan sasaran target adalah para masyarakat pelaku wisata atau penyokong usaha wisata. Peserta dipilih dan diundang dengan jumlah peserta 20-25 orang, berdasarkan hasil identifikasi awal oleh mahasiswa KKN.

Sosialisasi melingkupi, pengenalan asupan gizi, pengenalan indikator stunting, pengenalan pengurangan risiko gizi buruk

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sosialisasi stunting merupakan upaya penting dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya dan pencegahan stunting pada anak usia dini. Stunting adalah kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan kekurangan nutrisi. Anak yang mengalami stunting biasanya memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan anak sebaya mereka. Kondisi ini dapat terjadi pada anak-anak yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup selama

periode kritis pertumbuhan, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu mulai dari kehamilan hingga dua tahun pertama setelah kelahiran.

Stunting memiliki dampak jangka panjang, termasuk penurunan kemampuan belajar dan produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit kronis pada masa dewasa. Pencegahan stunting melibatkan upaya memberikan gizi yang cukup kepada ibu hamil, menyusui eksklusif selama enam bulan pertama, memberikan makanan pendamping ASI, dan memberikan nutrisi yang baik selama periode pertumbuhan kritis anak.



Gambar 1. Sosialisasi Stunting di Desa Senggigi Kabupaten Lombok Barat.

Sosialisasi pencegahan stunting telah dilakukan bersama-sama dengan kegiatan mahasiswa KKN dari Universitas Mataram di Desa Senggigi Kabupaten Lombok Barat. Sosialisasi memberikan informasi terkait pengertian stunting, penyebab, dampak, dan salah satu langkah pencegahan melalui pemberian edukasi kepada CATIN (calon pengantin), ibu hamil, dan ibu yang memiliki anak bayi balita.

Keterlibatan dinas kesehatan Provinsi NTB dalam menyampaikan pengetahuan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu, tentang pentingnya pencegahan stunting. Hal ini memberikan kontribusi positif dalam penanganan masalah kesehatan masyarakat, disamping itu juga memberdayakan masyarakat dan mendorong upaya pencegahan stunting.

Sejalan dengan program sosialisasi di kantor desa, juga dilakukan kegiatan induksi dengan program Posyandu di desa, yang merupakan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Dalam hal ini membantu ibu-ibu kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Posyandu meliputi:

1. Imunisasi: Memberikan imunisasi kepada balita sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Pemeriksaan Kesehatan Ibu dan Anak: Melibatkan penimbangan bayi, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, serta monitoring pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Edukasi Kesehatan: Menyediakan informasi terkait pola hidup sehat, gizi, dan perawatan ibu hamil dan bayi.
4. Pelayanan Bumil dan Menyusui: Mendorong kesehatan ibu hamil dan memberikan dukungan bagi ibu yang menyusui.
5. Program Pengembangan Anak Dini Usia (PADU): Mengintegrasikan program ini dengan Bina Keluarga Balita (BKB) untuk memastikan pertumbuhan optimal anak.

Program Posyandu bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok ibu dan anak.



Gambar 2. Kegiatan Posyandu Desa Senggigi Kabupaten Lombok Barat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Senggigi yang telah menyediakan fasilitas sosialisasi di kantor desa. Kepada Kepala Sub-Dinas bidang Sumber daya Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi NTB diucapkan terima kasih telah bersama-sama melakukan sosialisasi ini. Kegiatan ini dibiayai oleh dan PNPB Universitas Mataram, diucapkan terima kasih atas pembiayaannya. Kepada mahasiswa KKN Unram Periode semester ganjil 2023 diucapkan terima kasih atas partisipasinya. Kepada Jurnal Pengabdian Pepadu LPPM Unram juga diucapkan terima kasih atas publikasinya.

### Ucapan Terima Kasih

Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023.

### DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. J. (2013) *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Penerjemah: A. Rakhman, Jakarta: Kencana Prenada Group Jakarta.
- Dinas Kesehatan NTB (2020) *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Gurnida D. A (2011) *Revolusi Kecerdasan Nutrisi Bagi Perkembangan Otak*, Pustaka-Unpad.
- Kementerian Kesehatan RI (2018), *Riskesmas Provinsi NTB*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Pemprov NTB) (2017), Pedoman Pelaksanaan Program Generasi Emas NTB 2025, Tim Koordinasi Pengembangan Generasi Emas NTB, Mataram, 32pp.

Santrock, J. W. (2012) Life-Span development: Perkembangan masa-hidup, Editor: Novietha I. Sallama, Erlangga, Jakarta.

Soekijo N. A. (2007) Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta, Rineka Cipta